

BAB II

SUMBER – SUMBER KONFLIK KONTEMPORER

Konflik yang terjadi di Semenanjung Korea bukanlah merupakan konflik yang muncul lalu kemudian dapat terselesaikan dengan baik dan tidak terulang kembali, namun konflik di Semenanjung Korea merupakan konflik yang muncul secara terus menerus akibat Perang Korea yang secara teknis belum selesai. Penulis berupaya mengkategorikan konflik ini menjadi tiga bagian yakni Nuklir, Perbatasan Darat dan Sengketa Perairan.

A. Nuklir

Sejarah Korea Utara memiliki nuklir dimulai ketika pada tahun 1948, sejumlah ilmuwan nuklir Uni Soviet dikirim ke utara semenanjung Korea dengan tujuan untuk mencari biji *monazite*, yang dipergunakan untuk memproduksi nuklir. Kemudian pada akhir tahun 1949 hingga pecahnya perang Korea, Korea Utara mulai mengekspor biji *monazite* ini ke negara lain.

Melihat kemampuan ekonomi Korea Utara yang jauh tertinggal dari Korea Selatan membuat Cina dan Uni Soviet membantu Korea Utara dalam pengembangan tenaga nuklir di wilayahnya. Bantuan itulah yang kemudian membuat Korea Utara mampu untuk mengembangkan tenaga nuklir yang mahal harganya sehingga tidak semua negara mampu untuk memproduksinya

Adanya ketertarikan Korea Utara terhadap teknologi nuklir dipengaruhi oleh pemimpin pertamanya yakni Kim Il-Sung yang dibantu oleh Dr. Lee Sung Gi yaitu doktor yang mendapatkan gelar sarjana S1 dalam bidang teknik dari Universitas kekaisaran Kyota pada masa penjajahan Jepang dan bekerja sebagai dekan di Akademik Teknik Universitas Nasional Seoul. Sebelum kedatangannya di Korea Utara Dr. Lee melakukan riset dan penelitian untuk pengembangan reaksi nuklir Korea Utara, beliau merupakan penasehat ilmiah pemerintah Kim Il-sung. Empat anggota lain yang ikut merancang pembuatan reaksi nuklir Korea Utara berasal dari dua warga Korea Selatan dan dua warga dari Korea Utara yang dilatih di Universitas Moscow.¹²

Adapun ketertarikan Kim Il-Sung terhadap nuklir dimulai ketika menjelang berakhirnya Perang Dunia II. Sebelum pembebasan Korea dari imperialis Jepang, Kim Il-sung dan para gerilyawan telah bertempur selama kurang lebih 15 tahun melawan pasukan penjajah Jepang. Dari keseluruhan pertempuran yang dilakukannya, hampir semua berakhir dengan kekalahan pihak Kim Il-sung dan para gerilyawan terdesak mundur di bawah perlindungan Uni Soviet. Sebaliknya, Amerika Serikat hanya dengan dua ‘bom kecil’ telah mampu membuat Jepang bertekuk lutut dalam peristiwa pengeboman Hirishima dan Nagasaki. Hal inilah yang membuat Kim tertarik pada kehebatan bom atom.

Pengalaman kedua yang mendorong Korea Utara sehingga tertarik pada senjata nuklir adalah setelah pecahnya Perang Korea. Meskipun selama perang

¹² Dan Oberdorfer, *The Two Koreas: a Contemporary History*, hal. 252

Korea wilayah Korea Utara dibombardir oleh '*US Strategic Air Command*', Kim Il-sung meyakini bahwa Amerika Serikat tidak akan menggunakan senjata nuklirnya terhadap Korea Utara. Namun setelah perang berakhir, dokumen-dokumen yang dipublikasikan membuktikan bahwa pendapat tersebut keliru. Pemerintahan Amerika Serikat mempertimbangkan untuk menggunakan senjata nuklir dalam awal-awal Perang Korea untuk menahan laju cepat pasukan Korea Utara. Korea Utara juga termasuk dalam 'daftar hitam' Amerika Serikat sebagai salah satu negara yang masuk ke dalam serangan nuklir Amerika Serikat jika suatu saat diperlukan. Hal inilah yang menjadi penyebab Kim Il-sung mencari payung nuklir dari Rusia dan Cina dengan menandatangani *Alliance Treaties on Friendship, Cooperation and Mutual Agreement* dengan Uni Soviet dan Cina tahun 1961.

Tahun 1962, krisis peluru kendali Kuba pecah yang berakhir dengan keraguan Korea Utara atas payung nuklir yang diberikan oleh Uni Soviet. Karena peristiwa tersebut, Korea Utara memutuskan untuk membangun persenjataan nuklirnya sendiri.

Program nuklir Korea Utara mendapatkan pendorong yang besar ketika pada tahun 1965 Uni Soviet mengirimkan reaktor yang bernama IRT-2M kepada Korea Utara yang kemudian ditempatkan di daerah yang bernama Yongbyeon. Korea Utara mempunyai dua alasan mendasar mengapa Yongbyeon dipilih yakni pertama karena diperkirakan satelit Amerika Serikat belum memiliki kemampuan

untuk memata-matai wilayah Yongbyeon yang tersembunyi dan wilayah tersebut juga jauh dari pemukiman penduduk sehingga kerahasiaannya dapat terjaga.

Pada tahun 1970an, pusat penelitian nuklir Korea Utara memfokuskan diri pada perputaran bahan bakar nuklir yang mencakup *refining* (penyulingan), *conversion* (pengubahan) dan *fabrication* (pembuatan). Kemudian pada tahun 1974 para spesialis nuklir Korea utara secara independen memodernisasi reaktor penelitian yang diberikan oleh Uni Soviet dahulu sehingga memenuhi standard an sama dengan reaktor lain yang beroperasi di USSR. Modernisasi tersebut membawa hasil positif dimana kemampuan reaktor meningkat sehingga dapat menghasilkan kapasitas listrik sebesar delapan megawatt dan menghemat bahan bakar hingga 80%.¹³

Pada periode yang sama, Korea Utara mulai membangun sebuah reaktor penelitian kedua. Namun kemudian pada tahun 1977, Korea Utara menandatangani suatu persetujuan dengan *International Atomic Energy Agency* (IAEA) dan bergabung dengan *Non Proliferation Treaty* (NPT) yang berkenaan dengan reaktor bantuan dari Uni Soviet yang dibangun di Korea Utara.

Program senjata nuklir Korea Utara dimulai kembali pada tahun 1980an, dimana pada periode itu Korea Utara memfokuskan diri pada praktek penggunaan energi nuklir dan penyelesaian sistem pembangunan senjata nuklir. Korea Utara mulai mengoperasikan beberapa fasilitas pembuatan dan pengubahan uranium

¹³ *North Korea's Nuclear Program.*

yang dimulai dengan membangun sebuah reaktor nuklir yang dinamakan dengan 200 MWe dan beberapa fasilitas yang memproses ulang nuklir yang berada di wilayah Taechon dan Yongbyeon, dan secara berturut-turut diselenggarakan beberapa tes detonasi yang berdaya ledak tinggi.¹⁴

Pada tahun 1985 Amerika Serikat mengumumkan bahwa mereka memiliki data intelejen yang dapat membuktikan bahwa adanya reaktor nuklir yang dibangun 90 km disebelah utara Pyongyang, dekat dengan kota kecil yang bernama Yongpyeong. Fasilitas nuklir yang berhasil diidentifikasi ini bertenaga 30.000 kw dan oleh dinas intelejen Amerika Serikat diyakini sebagai langkah awal rencana pembuatan senjata nuklir.

Kemudian pada hasil pemeriksaan IAEA terhadap isotop radioaktif diketahui bahwa Korea Utara telah berhasil mengekstrasi sekitar 24 kilogram plutonium. Diperkirakan Korea Utara telah memproduksi 0,9 gram plutonium/megawatt setiap hari selama lebih dari empat tahun dari tahun 1987 - 1991 dan keseluruhan jumlah plutonium mencapai 39 kilogram. Berbagai perkiraan mengenai banyaknya senjata yang dimiliki Korea Utara diakibatkan oleh beberapa faktor, termasuk asumsi mengenai kapabilitas Korea Utara di dalam kepemilikan teknologi maju dan kepemilikan plutonium sebagai bahan dasar dari senjata nuklir.¹⁵

¹⁴ Pratt, Keith. *Everlasting Flower*, hal. 270.

ebooksclub.org_Everlasting_Flower_A_History_Of_Korea.pdf

¹⁵ *North Korea's Nuclear Program*, op. cit

Pada bulan Juli 1990, Washington Post, koran terbitan Amerika Serikat, melaporkan bahwa potret foto satelit terbaru Amerika Serikat memperlihatkan kehadiran sebuah struktur yang kemungkinan digunakan untuk memisahkan plutonium dari bahan bakar nuklir di daerah Yongbyeong, Korea Utara. Pihak Korea Utara mengakui telah melakukan pengembangan fasilitas nuklir guna memperkaya uranium dan hal tersebut dapat mendukung program nuklirnya.

Kemudian pada tanggal 30 Januari 1992, Korea Utara menandatangani perjanjian di dalam usaha kelanjutan atas perlindungan nuklir dengan IAEA. Perjanjian ini memperbolehkan IAEA untuk melakukan pemeriksaan terhadap fasilitas nuklir Korea Utara. Namun perjanjian ini terhenti pada tahun 1993 karena Korea Utara menolak IAEA melakukan pemeriksaan terhadap dua fasilitas nuklirnya. Setelah penolakan Korea Utara terhadap IAEA tersebut, Korea Utara kembali memulai pengoperasian fasilitas proses ulang nuklir dan menyita perhatian dunia atas kepemilikan fasilitas nuklir.

Pada tanggal 12 Maret 1993, Korea Utara menarik dirinya dari *Non Proliferation Treaty* (NPT). Kemudian pada awal Juni 1993, Amerika Serikat mencoba menarik kembali Korea Utara kedalam NPT tetapi Korea Utara masih menggantung keputusannya. Setelah itu Amerika Serikat mencoba untuk melakukan perundingan enam pihak (*six party talks*) untuk menanggulangi krisis nuklir Korea Utara. Namun sampai saat ini Korea Utara masih tetap menjalankan proyek nuklirnya sehingga ketegangan di kawasan Semenanjung Korea tetap berada pada posisi yang sedikit lebih tinggi dibatas normal

B. Perbatasan Darat

Korea yang wilayahnya terbagi menjadi dua negara yakni di utara adalah Korea Utara (DPRK) dan di selatan merupakan Korea Selatan (ROK). Kedua negara ini adalah hasil dari Perang Korea yang mengakibatkan perpecahan pada wilayah Korea dan menjadi dua negara yang selalu mudah tersulut emosinya satu sama lain.

Perbatasan kedua Korea ini ditandai dengan adanya sebuah wilayah yang memanjang sepanjang 250 km dan selebar 4 km yang membelah wilayah Korea menjadi dua bagian. Garis ini memanjang dari arah timur hingga arah barat Korea. Wilayah garis batas ini dikenal dengan nama DMZ (*Korea Demilitarized Zone*) yang dibuat ketika Perang Korea berakhir. Kedua negara (Korea Utara dan Korea Selatan) boleh menempatkan militernya disepanjang wilayah DMZ ini untuk berjaga – jaga, namun militer kedua negara tidak boleh melewati sebuah garis yang bernama *Military Demarcation Line* (MDL) yang berada di dalam wilayah DMZ.

Meskipun gencatan senjata yang dilakukan untuk mengakhiri Perang Korea (meski secara teknis Perang Korea sampai saat ini belum selesai karena belum ada pernyataan perdamaian dari kedua negara yang bertikai) berhasil membagi wilayah Korea menjadi dua dan sudah ada garis perbatasan yang jelas, namun bukan berarti hal tersebut membuat perbatasan kedua negara menjadi

Di wilayah DMZ ini juga ada sebuah wilayah yang bernama Panmunjom yang terletak pada 53 kilometer arah barat daya Seoul dan 10 kilometer arah timur kota industri Kaesong. Di Panmunjom ini berdiri sebuah bangunan yang diberi nama *Joint Security Area* dimana kedua negara menempatkan pasukan penjaganya, wilayah ini dahulunya merupakan satu-satunya pintu masuk bagi Korea Utara maupun Korea Selatan untuk ke wilayah masing-masing negara. Di lokasi ini pula sering terjadi dialog antara Korea Utara dan Korea Selatan di berbagai tingkatan.¹⁶

Meski ada tempat perlintasan resmi namun kenyataannya banyak insiden telah mewarnai keamanan kedua negara dan tidak sedikit korban yang berjatuhan baik itu dari pihak militer maupun pihak sipil. Berikut ini merupakan insiden yang terjadi di wilayah perbatasan dekat Korea Utara dan Korea Selatan

Oktober 1966 – Desember 1969	perang skala kecil terjadi di DMZ yang menghasilkan korban dari Korea Utara (299 tewas, 12 tentara dan 2.462 agen tertangkap), Korea Selatan (299 tewas dan 550 tentara terluka) dan Amerika Serikat (43 tewas dan 111 terluka)
20 November 1974	ditemukan terowongan bawah tanah yang melintasi DMZ, satu tentara AS tewas dan enam tentara Korea Selatan terluka ketika terkena jebakan dari Korea Utara
18 Agustus 1976	pembunuhan terjadi di wilayah netral DMZ dimana dua tentara AS terbunuh, empat tentara AS dan lima tentara Korea Selatan terluka. Insiden ini dikenal dengan nama <i>The Axe Murder Incident</i>
7 Oktober 2006	tentara Korea Selatan memberikan tembakan peringatan setelah beberapa tentara Korea Utara mencoba melintasi DMZ ¹⁷

Selain insiden tersebut, ada juga upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan berupa penyebaran pamflet dan memasang pengeras suara di sepanjang perbatasan yang isinya menyiarkan mengajak rakyat Korea Utara untuk memberontak terhadap pemerintahnya, upaya ini juga dilakukan oleh para aktivis dari Korea Selatan, namun upaya propaganda ini berhenti ketika hubungan Korea Utara dan Korea Selatan mulai membaik.¹⁸

C. Sengketa Perairan

Wilayah Korea yang terbagi menjadi dua bagian juga berarti membelah wilayah laut yang ada di Semenanjung Korea menjadi dua, satu bagian menjadi milik Korea Selatan dan bagian lain menjadi milik Korea Utara.

Pada tahun 1953 ketika perjanjian damai untuk menyelesaikan Perang Korea diinisiasi oleh PBB, hal ini sekaligus menandai terbentuknya garis perbatasan darat yang bernama DMZ dan juga garis perbatasan laut yang dikenal dengan nama *Northern Limit Line* (NLL). Negosiasi yang dilakukan oleh *United Nations Command* dengan Korea Utara mengenai garis perbatasan laut menemui jalan buntu, hal ini dikarenakan *United Nations Command* menarik garis NLL tersebut hanya sejauh tiga mil laut dari garis pantai Korea Utara, sedangkan Korea Utara menginginkan sejauh 12 mil laut. Negosiasi ini menemui jalan buntu, sehingga kemudian satu bulan setelah

¹⁸Yustinus KOMBAS, *Indo Post*, 6 Okt 2010, 11:10, "Korea Utara dan Selatan".

negosiasi tersebut berlangsung tepatnya pada tanggal 30 Agustus 1953, militer PBB menarik garis batas tiga mil laut dari Korea Utara, hal ini pada awalnya dilakukan untuk menahan agar angkatan laut Korea Selatan tidak memasuki wilayah Korea Utara, namun pada akhirnya garis ini menjadi garis batas laut kedua negara meski ditentang oleh Korea Utara.¹⁹

Garis batas sejauh tiga mil laut ini membuat beberapa pulau seperti Pulau Yeonpyeong, Sacheong, Daechong, dan Baekryeong menjadi milik Korea Selatan, sedangkan tuntutan Korea Utara adalah garis batas NLL ini ditarik sejauh 12 mil laut dan apabila hal ini terwujud maka keempat pulau tersebut adalah milik Korea Utara karena masih dalam jangkauan 12 mil laut Korea Utara.

Ketika *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) disepakati oleh negara – negara anggota PBB, Korea Utara semakin menuntut adanya perubahan pada berbatasan laut yakni sejauh 12 mil dari garis pantai, sebagaimana yang tertuang dalam aturan UNCLOS tentang *Territorial Sea and Contiguous Zone* Bagian 2 tentang *Limits of the Territorial Sea* Pasal 3 dimana setiap negara berhak untuk menarik garis batas wilayah sejauh 12 mil dari garis pantainya. Hal inilah yang memicu sengketa di wilayah laut Semenanjung Korea karena Korea Utara tidak mengakui NLL sebagai garis

Sejak sengketa perairan ini muncul, telah terjadi beberapa insiden yang memakan korban baik korban jiwa maupun material. Berikut ini adalah beberapa konflik yang terjadi di perbatasan laut Korea (NLL) :

1. Perang Yeonpyeong Pertama

Kejadian berlangsung pada tahun 1999 karena memang pada tahun itu Korea Utara berusaha memperluas wilayah lautnya dengan menarik ulang garis perbatasan laut yang menjadi sengketa dengan mengirimkan tiga kapal patroli dan 13 kapal nelayan untuk melintasi garis perbatasan yang dikenal dengan nama *Northern Limit Line* (NLL). Korea Selatan merespon dengan mengirimkan lima kapal cepat dan empat kapal patroli. Pada tanggal 8 Juni 1999, Korea Utara kembali mengirimkan tujuh kapal patroli dan 17 kapal nelayan untuk melintasi NLL yang kemudian direspon oleh Korea Selatan dengan mengirimkan 12 kapal cepat dan empat kapal patroli serta memperingatkan kapal nelayan untuk segera meninggalkan area tersebut.

Kontak fisik terjadi pertama kali pada tanggal 9 Juni ketika enam kapal patroli dan lima kapal nelayan Korea Utara kembali melintasi NLL dan berhadapan dengan 12 kapal cepat dan empat kapal patroli milik Korea Selatan yang telah disiagakan di wilayah tersebut sejak tanggal 8 Juni 1999. Pada pukul 06.35 waktu setempat, kapal patroli Korea Utara bertabrakan dengan kapal cepat milik Korea Selatan, hal inilah yang kemudian memicu

konfrontasi yang berlebih pada beberapa hari mendatang. Perang ini berlangsung dari tanggal 9 – 15 Juni 1999.²⁰

2. Perang Yeonpyeong Kedua

Kejadian ini dinamakan *Second Battle of Yeonpyeong* (Perang Yeonpyeong Kedua) karena mirip dengan kejadian yang terjadi pada peristiwa *First Battle of Yeonpyeong*, yakni pada tanggal 29 Juni 2002, sebuah kapal patroli Korea Utara melintasi NLL dan masuk wilayah Korea Selatan yang kemudian diberi peringatan oleh kapal militer Korea Selatan.

Namun kemudian kapal patroli kedua milik Korea Utara mengikuti langkah kapal patroli pertama dan melintasi NLL. Ketika sudah masuk wilayah Korea Selatan sejauh tiga mil laut, kedua kapal tersebut mulai menyerang kapal militer Korea Selatan yang mengikuti kedua kapal patroli Korea Utara.

Sepuluh menit setelah serangan tersebut, dua kapal jenis corvet dan dua kapal patroli Korea Selatan datang untuk membantu dan menyerang balik kedua kapal patroli milik Korea Utara. Setelah kalah dalam jumlah armada, kapal patroli Korea Utara mulai mundur dan kembali ke wilayah perairan Korea Utara.²¹

²⁰ http://en.wikipedia.org/wiki/First_Battle_of_Yeonpyeong

²¹ http://en.wikipedia.org/wiki/Second_Battle_of_Yeonpyeong

3. Perang Daecheong

Kejadian ini berlangsung pada tanggal 10 November 2009 di wilayah perairan dekat pulau Daecheong yang juga dekat dengan NLL. Kejadian ini melibatkan satu kapal patroli milik Korea Utara dan satu kapal patroli milik Korea Selatan.

Hal ini dimulai ketika kapal patroli milik Korea Utara melintasi NLL dan masuk ke wilayah Korea Selatan yang kemudian direspon oleh kapal patroli Korea Selatan dengan memberikan peringatan yang tidak digubris oleh kapal patroli Korea Utara. Kemudian kapal patroli Korea Selatan memberikan tembakan peringatan yang kemudian dibalas oleh kapal patroli Korea Utara dengan menembak kapal patroli milik Korea Selatan tersebut. Tindakan ini memicu penembakan yang lebih mendalam yang kemudian menghasilkan kerusakan parah pada kapal patroli Korea Utara sehingga terpaksa kembali ke wilayahnya sendiri.

4. Insiden 26 Maret 2010

Insiden ini adalah insiden terbaru di wilayah perairan di Semenanjung Korea yang melibatkan Korea Utara dan Korea Selatan, serta menjadi insiden pertama sejak beberapa tahun terakhir yang dapat memberikan dampak berkepanjangan bagi hubungan kedua negara, berbeda dengan beberapa konflik yang telah disebutkan sebelumnya. Kejadian ini menelan banyak

korban jiwa di pihak Korea Selatan dan mendapatkan sorotan yang tajam dari dunia internasional.

Insiden ini melibatkan kapal milik Korea Selatan yang bernama ROKS Cheonan. Cheonan yang sebenarnya merupakan nama salah satu kota di Korea Selatan, dipakai namanya untuk sebuah kapal perang kelas *Pohang Corvette* yang berarti sebuah kapal perang kecil namun dapat bermanuver dengan baik dan dilengkapi dengan beberapa macam senjata untuk mempertahankan diri maupun menyerang.

Cheonan ini diproduksi oleh sebuah perusahaan besar di Korea Selatan yang bernama Hyun Dai Heavy Industry dan mulai bertugas pada tahun 1989. Kapal Cheonan ini bernama lengkap ROKS Cheonan dengan kode kapal PCC 772. Kapal ini mempunyai tugas utama untuk berpatroli di lepas pantai Korea Selatan yang berbatasan dengan Korea Utara.

Kapal ROKS Cheonan PCC 772 ini bisa dipakai untuk melakukan tiga tugas sekaligus, yakni anti kapal selam; anti kapal; dan anti serangan udara. Kapal ROKS Cheonan PCC 772 milik Korea Selatan ini di jadwalkan berhenti bertugas pada tahun 2019 namun ternyata pada awal tahun 2010, tepatnya tanggal 26 Maret 2010, sebuah insiden terjadi yang menyebabkan kapal ROKS Cheonan PCC 772 ini pensiun lebih cepat.

ROKS Cheonan PCC 772 tenggelam di perairan dekat pulau Baekryeong yang masih merupakan wilayah dari Korea Selatan namun

wilayah ini juga masih dipersengketakan oleh kedua negara, baik Korea Utara maupun Korea Selatan.

Pulau Baekryeong yang terletak di Laut Kuning, 10 mil (16 km) dari garis pantai Korea Utara dan lebih dari 100 mil (160 km) dari pulau utama Korea Selatan. Area pulau Baekryeong sendiri sudah ditentukan siapa pemiliknya dalam negosiasi yang dilakukan Korea Utara dan Korea Selatan saat pernyataan gencatan senjata dahulu, namun garis batas wilayah laut memang belum dibahas dan Korea Utara menganggap bahwa wilayah laut di sekitar pulau tersebut merupakan wilayahnya dan rutin mengirimkan nelayan untuk menangkap ikan di wilayah tersebut yang memang kaya akan ikan.

Berdasarkan peta yang ada, menunjukkan secara jelas lokasi dimana kapal ROKS Cheonan PCC 772 tenggelam pada tanggal 26 Maret 2010, sedangkan pada tanggal 25 Maret 2010, Korea Selatan dan Amerika Serikat melakukan latihan militer bersama yang melibatkan kapal terancang milik Korea Selatan dan Amerika Serikat untuk menangkal serangan kapal selam yang berjarak 75 mil dari lokasi tenggelamnya ROKS Cheonan PCC 772.

Pada tanggal 26 Maret 2010 sebuah ledakan dilaporkan terjadi di dekat kapal ROKS Cheonan PCC 772 dan terjadi di dekat lambung kapal, hal ini terjadi pada pukul 21.22 waktu setempat. Ledakan yang terjadi tersebut membuat kapal ROKS Cheonan PCC 772 terbelah menjadi dua bagian dan tenggelam pada pukul 21.30 waktu setempat dan berada pada jarak 1,9 km arah barat daya dari pula Baekryeong. Dari hal tersebut akan jelas terlihat

suatu keanehan, karena lokasi tenggelamnya kapal ROKS Cheonan PCC 772 adalah didalam wilayah Korea Selatan, sedangkan kapal ROKS Cheonan PCC 772 adalah milik angkatan laut Korea Selatan.

ROKS Cheonan PCC 772 terbelah menjadi dua bagian dan secara perlahan – lahan tenggelam dengan bagian depan tenggelam terlebih dahulu. Pada saat tenggelam, ROKS Cheonan PCC 772 membawa 104 personel didalamnya. Ketika kabar tenggelamnya ROKS Cheonan PCC 772 telah dikonfirmasi, Korea Selatan langsung mengerahkan enam kapal militer dan dua kapal pengawas pantai serta pesawat dari angkatan udara untuk membantu penyelamatan. Selain itu, Amerika Serikat yang mempunyai pasukan di Korea Selatan dan hari sebelumnya sedang melakukan latihan militer bersama dengan Korea Selatan juga mengirimkan empat kapalnya untuk membantu penyelamatan tersebut.

Pada tanggal 3 April 2010, pemerintah Korea Selatan memutuskan untuk menghentikan pencarian korban yang selamat dikarenakan tekanan dari pihak keluarga tim pencari karena pihak keluarga merasa khawatir akan justru jatuh korban dari tim penyelamat. Kemudian militer Korea Selatan lebih fokus dalam pengangkatan bangkai kapal dan melakukan investigasi atas tenggelamnya kapal ROKS Cheonan PCC 772. Kemudian pada tanggal 15 April 2010 pengangkatan bangkai kapal pertama kali dilakukan dan pada saat

Tim tersebut dibagi menjadi empat divisi, yakni tim investigasi ilmiah (*Scientific Investigation Team*), tim analisis ledakan (*Explosive Analysis Team*), tim struktur kapal (*Ship Structure Team*), dan tim analisis intelejen (*Intelligence Analysis Team*). Khusus untuk analisis intelejen, Kementerian Pertahanan Nasional juga membentuk sebuah tim khusus yang diberi nama *Multinational Combined Intelligence TF* yang anggotanya adalah delegasi dari Amerika Serikat, Australia, Kanada dan Inggris yang akan bertugas mulai tanggal 4 Mei 2010 untuk memutuskan siapakah pihak yang bertanggung jawab atas insiden tersebut.²⁴

Setelah tim melakukan investigasi dari bangkai kapal yang telah diangkat, tim investigasi menyimpulkan bahwa ROKS Cheonan PCC 772 tenggelam bukan karena kecelakaan namun dikarenakan terkena tembakan torpedo kapal selam. Ada delapan alasan yang mendasari tim investigasi menyimpulkan hal tersebut, yakni :²⁵

1. Pengukuran terperinci dan analisis yang mendalam terhadap badan kapal menunjukkan bahwa gelombang kejut dan efek gelembung menimbulkan efek yang mendalam dalam membengkokkan badan kapal bagian bawah sehingga terbelah menjadi dua bagian dan bekas patahan terlihat melesak kedalam, selain itu ledakan juga merusak bagian dalam dari kapal.

2. Investigasi menyeluruh dari bagian interior dan eksterior kapal ditemukan bukti bahwa ada tekanan yang kuat pada bagian penyeimbang kapal kemudian adanya jejak tekanan air yang sangat kuat dan efek gelembung di bagian bawah rangka kapal; lalu adanya bukti kabel yang terpotong namun tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa kabel tersebut mengalami panas yang berlebihan; selain itu ada bukti bekas adanya tekanan secara spiral yang kuat pada bagian ruangan turbin. Indikasi tersebut menunjukkan bahwa ada gelombang kejut yang besar dan efek gelembung yang membuat kapal terbelah dan akhirnya tenggelam,

3. Testimoni dari kru kapal yang selamat, mereka mengatakan bahwa mereka mendengar adanya ledakan secara berkelanjutan sebanyak satu atau dua kali dan ledakan tersebut membuat air laut terlontar ke atas. Selain itu ada testimoni dari penjaga pantai di pulau Baekryeong yang mengatakan bahwa mereka melihat adanya pilar cahaya setinggi 100 meter dan hal tersebut berlangsung selama 2-3 detik saja, serta adanya gelombang bekas luncuran sesuatu yang ada di air. Tim juga mengatakan bahwa tidak ada bukti bekas luka terbakar pada tubuh kru kapal yang selamat maupun jasad kru kapal yang tewas.

4. Analisis seismik dan gelombang udara yang dilakukan oleh *Korea*

Institute of Geoscience and Mineral Resources (KIGAM)

menunjukkan adanya gelombang seismik dengan ukuran *magnitude* 1,5 terdeteksi dan adanya deteksi gelombang udara dengan interval waktu 1,1 detik pada 11 stasiun pendeteksi gelombang,

5. Adanya dua analisis yang hampir sama hasilnya, yang pertama adalah analisis dari tim Amerika Serikat yang mengatakan bahwa ledakan yang mampu menghancurkan lambung kapal adalah ledakan tipe TNT dengan bobot setara 200 – 300 kg dan meledak sekitar 3 meter dari ruang turbin dengan tingkat kedalaman 6 – 9 meter. Sedangkan hasil analisis dari tim Korea Selatan mengatakan bahwa yang dapat meledakkan adalah TNT dengan bobot setara 250 – 360 kg dengan posisi ledakan dan kedalaman yang sama dengan apa yang dipaparkan oleh tim Amerika Serikat,
6. Berdasarkan analisis dari arus pasang surut air laut di sekitar pulau Baekryeong menunjukkan bahwa arus yang ada tidak akan membawa pengaruh yang signifikan pada pergerakan torpedo, namun arus yang ada cukup untuk membatasi penempatan ranjau laut sehingga akan menyulitkan bagi siapa saja yang ingin menempatkan ranjau laut disekitar perairan tersebut,
7. Analisis dari residu ledakan menunjukkan bahwa ditemukan zat HMX (disebut juga *octogen* atau *cyclotetramethylene-tetranitramine*, singkatan HMX diartikan dalam beberapa arti yang

semuanya merujuk bahwa zat ini merupakan zat peledak tingkat tinggi²⁶) di 28 titik berbeda, RDX (RDX adalah *Research Department Explosive*, disebut juga *cyclonite* atau *hexogen* atau *T4* atau *cyclotrimethylenetrinitramine* yang fungsinya sama dengan HMX, RDX merupakan salah satu zat peledak tingkat tinggi yang biasa digunakan dalam persenjataan militer²⁷) di 6 titik dan TNT (kepanjangan dari nama ini adalah *trinitrotoluene*, zat ini merupakan bahan yang paling lazim digunakan dalam pembuatan senjata peledak dan nama TNT kerap digunakan sebagai ukuran standar dari kekuatan bom atau ledakan – ledakan lain²⁸) di 2 titik berbeda termasuk di bagian penyeimbang kapal, sehingga berdasarkan analisis ini tim JIG (*Joint – Investigation Group*) menyimpulkan bahwa penyebab ledakan mengandung kandungan HMX, RDX dan TNT,

8. Pada tanggal 15 Mei 2010, tim JIG menemukan adanya bukti yang menunjukkan adanya penggunaan torpedo dalam insiden tenggelamnya ROKS Cheonan PCC 772. Bangkai torpedo yang ditemukan ini sama dengan deskripsi torpedo buatan Korea Utara yang memang dijadikan komoditas ekspor oleh negara tersebut

BAB III

PROSES INTEGRASI KOREA UTARA – KOREA SELATAN

Korea Utara dan Korea Selatan yang secara teknis hingga saat ini masih dalam kondisi berperang, dikarenakan perang yang terjadi diantara kedua negara pada tahun 1950 – 1953 yang sekarang dikenal sebagai Perang Korea atau *The Forgotten War* atau *Korean War* berakhir hanya dengan kesepakatan gencatan senjata yang diprakarsai oleh PBB.

Perang ini dimulai pada bulan Juni 1950 ketika pasukan Korea Utara mulai melintasi *38th Parallel* dengan berdalih bahwa pasukan militer Korea Selatan dipimpin oleh seorang “penghianat” yang bernama Syngman Rhee yang melarikan diri dari Korea Utara dan berpihak pada Korea Selatan. Pada saat itu, tentara Korea Utara berdalih bahwa mereka masuk ke Korea Selatan hanya untuk menahan Syngman Rhee, namun tentara Korea Selatan melakukan perlawanan. Pada tanggal 25 Juni 1950, Korea Utara melancarkan tembakan artileri ke enam titik di wilayah *38th Parallel* yang kemudian diikuti oleh membanjirnya militer Korea Utara ke wilayah Korea Selatan dari arah darat dan laut yang tak lama kemudian diikuti oleh pasukan angkatan udara Korea Utara.

Setelah itu kemudian yang terjadi adalah peperangan antara warga Korea melawan warga Korea, namun hal tersebut tidak bertahan lama karena adanya pihak yang jauh dari perbatasan kedua negara ikut bermain dalam peperangan tersebut. Amerika Serikat yang berbasis di Jepang dan dipimpin oleh Jenderal Douglas